

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pernyataan tersebut, salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang terampil. Keterampilan itu sendiri akan memengaruhi keberhasilan hidup seseorang (Sunarti & Purwani, 2005, hal. ix). Oleh karena itu, keterampilan harus diajarkan pada anak sedini mungkin.

Salah satu bentuk pendidikan dasar kepada anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak dengan usia 4-5 tahun termasuk golongan dari Pendidikan Anak Usia Dini karena anak masih harus mendapatkan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 14 jelas menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang- Undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 28 butir tiga (3) menyatakan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk jalur pendidikan

formal dari PAUD. Di TK, lingkup perkembangan dan pembelajaran anak terbagi menjadi lima bidang. Salah satunya adalah bidang perkembangan fisik yang terdiri dari kemampuan motorik. Kemampuan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan, motorik halus adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan (Decaprio, 2013, hal. 18-20).

Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya menyikat gigi, mengancingkan baju, menyisir rambut dan sebagainya. Pentingnya peningkatan motorik halus pada anak juga ditegaskan oleh Dwi dalam Sujarwo dan Cukup (2015, hal. 97), yaitu dengan keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat bergaul dan memiliki *self-concept* untuk dirinya.

Mulyasa (2012, hal. 34-35) menjelaskan bahwa anak usia dini yang berada pada masa enam tahun pertama disebut dengan *the golden age* atau usia emas. Pada masa tersebut, pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang sangat signifikan karena terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya sehingga usia tersebut sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional dan sosial bahkan sampai pada motoriknya. Mengenai penelitian tentang otak, Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 – 4 tahun

telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% pada saat berusia 8 tahun ke atas (Kasmadi, 2013, hal. 156). Temuan daripada neurosains juga memberikan fakta bahwa ketika anak memasuki usia 3 tahun ke atas, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa (Suyadi, 2014, hal. 31). Hal tersebut membuktikan bahwa pada masa usia tersebut anak mempunyai potensi yang besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan motorik halus.

Guru sebagai seorang pendidik, sudah seharusnya membantu mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Sama dengan yang disampaikan oleh Harro (2008, hal. 257) dalam bukunya yaitu sasaran untuk pendidikan fisik adalah mengembangkan kepandaian motorik dan mempraktekkan serta menggunakan keterampilan motorik dalam beraneka ragam latar dan kegiatan. Meninjau tujuan dari pendidikan kristen yang adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Van Brummelen, 2006, hal. 19), ada begitu banyak hal yang dapat dilakukan melalui keterampilan motorik halusnya. Bentuk pertanggung jawaban tersebut dapat dilakukannya melalui gerakan-gerakan jari atau tangannya seperti menulis sesuatu yang bermanfaat, menghasilkan karya yang dapat memperkenalkan Kristus, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan hati Tuhan dan sebagainya. Salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK adalah kegiatan menggunting dan menempel.

Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Bambang, 2009, adalah menempel. Selain itu, Dadan & Nenny, 2014 mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah menggunting. Hal ini ditegaskan oleh Ali Nugraha dalam Novan, 2015 bahwa anak usia 5-6 tahun adalah menggunting dan menempel gambar dengan tepat. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan pada dua kesempatan mengajar peneliti. Berdasarkan hasil observasi pada kesempatan pertama (LAMPIRAN B-1), dari 13 anak yang hadir, terdapat 10 (76,92%) anak yang memiliki kemampuan motorik halusnya masih rendah. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada kesempatan kedua (LAMPIRAN B-2), dari 12 anak yang hadir, terdapat 7 (58%) anak yang memiliki kemampuan motorik halusnya rendah. Hal ini terlihat dari hasil kerja anak seperti hasil guntingan tidak beraturan atau tidak mengikuti pola, menempel secara asal-asalan dan tidak rapi.

Adapun informasi yang peneliti dapatkan dari orang tua melalui diskusi singkat bahwa kurangnya penggunaan gunting dan lem baik di sekolah maupun di rumah, menyebabkan anak menjadi tidak *'familiar'* dengan alat dan bahan tersebut sehingga anak menjadi tidak berani atau percaya diri untuk menggunakannya. Keterlibatan peran orang tua yang sering mengabaikan pentingnya motorik halus anak juga memengaruhi hal ini. Selain itu, peneliti melihat bahwa pembelajaran dengan penggunaan tes secara terus menerus, terlihat monoton dan siswa tidak memiliki ketertarikan dalam melatih motorik halusnya.

Berdasarkan masalah yang terjadi, peneliti merancang kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak dengan menerapkan metode *drill*. Metode latihan (*drill*) adalah metode pengajaran yang dilakukan secara berulang guna

memperoleh suatu ketangkasan. Martini (2004, hal. 11) menjelaskan bahwa salah satu prinsip pengembangan motorik anak adalah melalui latihan. Dengan pelatihan, anak akan memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal. Selain itu, peralatan yang digunakan yaitu gunting dan lem adalah bagian dari alat-alat yang sering ditemui setiap harinya baik untuk keperluan secara personal ataupun umum. Diharapkan anak dapat mahir menggunakan gunting dan lem pada kehidupan sehari-harinya.

Peneliti juga akan merancang bahan gambar yang bervariasi dan sesuai dengan tema yang sedang pelajari. Hal ini dilakukan untuk merangsang motivasi dan semangat anak untuk belajar dan meminimalisir rasa bosan anak di dalam kelas. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu, ‘Penerapan Metode *Drill* Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Siswa TK A Sekolah XYZ Lampung.’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa TK A Sekolah XYZ, Lampung?
2. Bagaimana penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa TK A Sekolah XYZ, Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa TK A Sekolah XYZ, Lampung.

2. Menjelaskan penerapan metode *drill* yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus siswa TK A Sekolah XYZ, Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya:

1.4.1 Bagi Guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui metode *drill*.

1.4.2 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman nyata yang bisa diterapkan pada saat menjadi guru nantinya.

1.4.3 Bagi Peneliti lain

Dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Metode *Drill*

Metode *drill* adalah sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Hardini & Puspitasari, 2012, hal. 39). Indikator metode *drill* adalah tahapan yang telah dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Memberikan penjelasan, 2) Melakukan demonstrasi/menunjukkan cara pengerjaan, 3) Melaksanakan latihan, 4) Melakukan pengawasan dan bimbingan dan 5) Melakukan evaluasi (N.K, 2008, hal. 127-129), (Sani, 2014, hal. 166), (Djmarah & Zain, 2006, hal. 104).

1.5.2 Motorik Halus

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan

menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Sujiono, 2009, hal. 1.14). Indikator motorik halus yang digunakan berasal dari karakteristik usia anak TK yang telah dirumuskan peneliti yaitu menggunting sesuai dengan pola dan menempel dengan rapi (Sujiono, 2009, hal. 3.22), (Suryana & Mahyudin, 2014, hal. 1.49-1.50), (Wiyani, 2015, hal. 36).

